

“ETIKA DALAM DUNIA YANG KOMPLEKS: PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL”

¹Anilma Mareta Erdayana, ²Elmi Yesri, ³Irsyad Asidiqi, ⁴Desyandri

¹Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Institusi / lembaga Penulis ²PGSD FKIP Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : 1Anilmamaret29@gmail.com, 2Elmiyesri@gmail.com,
3Irsyadasidiqi007@gmail.com, (4Desyandri@fip.unp.ac.id)

ABSTRACT

In an increasingly complex modern world, individuals are confronted with various moral dilemmas that demand a deep understanding of ethics. This complexity arises from technological advancement, globalization, and the plurality of values and cultures. This article explores how moral philosophy—from classical perspectives such as Aristotle and Immanuel Kant to contemporary approaches—can serve as a framework for navigating today’s ethical challenges. Furthermore, the article examines how ethics relates to accuracy and precision in public communication, by analyzing a current news article and identifying spelling errors within it. The study highlights that linguistic errors are not merely technical issues, but also reflect moral responsibility in communicative practices.

Keywords: Ethics, moral philosophy, modern complexity, moral dilemmas, spelling errors, communication responsibility, information ethics

ABSTRAK

Dalam dunia modern yang semakin kompleks, manusia dihadapkan pada berbagai dilema moral yang menuntut pemahaman etika secara mendalam. Kompleksitas ini muncul dari kemajuan teknologi, globalisasi, serta pluralitas nilai dan budaya. Artikel ini membahas bagaimana filsafat moral, mulai dari pandangan klasik seperti Aristoteles dan Immanuel Kant hingga pendekatan kontemporer, dapat digunakan sebagai kerangka berpikir untuk menavigasi persoalan-persoalan etis masa kini. Selain itu, artikel ini juga menelaah bagaimana etika berkaitan dengan akurasi dan ketelitian dalam penyampaian informasi publik, dengan menganalisis contoh berita aktual dan kesalahan ejaan yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menyoroti bahwa kesalahan bahasa bukan hanya soal teknis, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dalam praktik komunikasi.

Kata Kunci: Etika, filsafat moral, kompleksitas modern, dilema moral, kesalahan ejaan, tanggung jawab komunikasi, etika informasi
Catatan : Nomor HP tidak akan

dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Dunia saat ini ditandai oleh kompleksitas yang semakin meningkat dalam berbagai aspek kehidupan: teknologi berkembang pesat, interaksi antarbudaya semakin intens melalui globalisasi, dan perubahan sosial berlangsung secara dinamis. Di tengah perubahan ini, manusia tidak hanya dituntut untuk mampu beradaptasi secara praktis, tetapi juga secara moral. Pertanyaan tentang apa yang benar dan salah, apa yang baik dan buruk, menjadi semakin sulit dijawab karena tidak lagi berada dalam kerangka nilai yang tunggal dan mapan. Di sinilah peran etika—khususnya filsafat moral—menjadi penting sebagai kompas normatif dalam mengambil keputusan di tengah dunia yang serba tidak pasti.

Filsafat moral merupakan cabang filsafat yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai kebaikan, kewajiban, tanggung jawab, dan tujuan hidup manusia. Sejak zaman kuno, para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles telah menekankan pentingnya kehidupan yang baik dan tindakan yang bermoral. Dalam perkembangan berikutnya, Immanuel

Kant menghadirkan pendekatan deontologis yang menekankan kewajiban moral sebagai prinsip universal, sementara pemikir utilitarian seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill menekankan pentingnya konsekuensi dan kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Hingga kini, filsafat moral terus berkembang dan menjawab tantangan zaman modern, termasuk persoalan etika digital, keadilan sosial, bioetika, dan tanggung jawab lingkungan.

Namun demikian, etika bukan hanya milik ruang akademik. Ia hadir dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik komunikasi publik seperti pemberitaan, media sosial, dan tulisan populer. Ketika sebuah berita disampaikan secara tidak cermat—misalnya dengan kesalahan ejaan, ambiguitas kalimat, atau bias yang tersembunyi—maka hal itu dapat berdampak pada persepsi publik dan bahkan memengaruhi tindakan sosial. Dengan demikian, ketelitian dalam berbahasa juga merupakan bentuk tanggung jawab etis. Dalam konteks ini, artikel ini tidak hanya membahas teori-teori etika dari perspektif filsafat moral,

tetapi juga mengaitkannya dengan analisis nyata terhadap kesalahan penulisan dalam pemberitaan, sebagai contoh konkret dari bagaimana etika seharusnya diimplementasikan dalam dunia yang kompleks.

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih karena isu yang diangkat bersifat normatif dan konseptual, yakni berkaitan dengan prinsip-prinsip etika serta penerapannya dalam konteks komunikasi publik yang kompleks. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai karya utama dalam filsafat moral, baik dari tokoh-tokoh klasik seperti Aristoteles dan Immanuel Kant, maupun dari pemikir kontemporer yang membahas etika dalam era digital dan globalisasi. Tujuannya adalah untuk merumuskan kerangka konseptual etika yang dapat dijadikan dasar dalam menganalisis kasus aktual.

Selain itu, penulis melakukan analisis terhadap salah satu berita aktual yang diambil dari media daring (online). Berita ini dipilih secara purposif, yakni

berdasarkan keterkaitannya dengan isu etika dalam komunikasi dan adanya kesalahan ejaan atau bahasa yang dapat memengaruhi pemaknaan. Dalam analisis ini digunakan teknik analisis wacana kritis untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa, baik yang tepat maupun yang keliru, berdampak terhadap penyampaian nilai-nilai moral. Setiap kesalahan ejaan yang ditemukan tidak hanya dikoreksi secara linguistik, tetapi juga ditafsirkan secara etis untuk menunjukkan bahwa akurasi berbahasa mencerminkan tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Metode ini bersifat reflektif dan interpretatif, sesuai dengan karakter filsafat moral yang menekankan pertimbangan rasional dan kedalaman makna. Dengan demikian, artikel ini bukan hanya berfungsi sebagai telaah konseptual, tetapi juga sebagai ajakan kritis untuk lebih etis dalam berbahasa dan berkomunikasi, khususnya di tengah arus informasi yang cepat dan kompleks dewasa ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kompleksitas Dunia Modern dan Tantangan Etika

Dunia saat ini bergerak dengan kecepatan tinggi. Perubahan terjadi dalam skala global, menyentuh bidang teknologi, budaya, ekonomi, hingga gaya hidup masyarakat. Di tengah derasnya informasi dan beragam nilai yang bersinggungan, manusia modern sering dihadapkan pada dilema moral: antara hak individu dan kepentingan kolektif, antara efisiensi dan keadilan, antara kemajuan teknologi dan perlindungan martabat manusia. Kompleksitas ini menuntut suatu pedoman yang lebih dari sekadar aturan hukum atau kebiasaan sosial—dibutuhkan kerangka etika yang mampu memberikan pertimbangan rasional, mendalam, dan kontekstual. Di sinilah filsafat moral mengambil peran penting.

2. Perspektif Filsafat Moral

Filsafat moral merupakan upaya sistematis untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang seharusnya kita lakukan dan mengapa. Ada beberapa pendekatan utama yang hingga kini masih relevan:

a. Etika Aristotelian (Etika Kebajikan)^[1] Aristoteles dalam Nicomachean Ethics menekankan pentingnya eudaimonia (kebahagiaan atau kehidupan yang baik), yang dicapai melalui kebajikan (virtue). Etika baginya bukan hanya soal tindakan benar, tetapi membentuk karakter mulia. Dalam konteks komunikasi, seseorang yang cermat dalam menulis dan menyampaikan informasi mencerminkan kebajikan seperti kehati-hatian (phronesis) dan kejujuran.

b. Etika Kantian (Deontologi)^[2] Immanuel Kant menekankan bahwa tindakan etis harus dilakukan berdasarkan kewajiban moral yang bersifat universal. Prinsip kategoris imperatif menyatakan bahwa kita harus bertindak seolah-olah prinsip tindakan kita bisa dijadikan hukum universal. Maka, dalam konteks penyampaian informasi, tidak jujur, tidak akurat, atau menyesatkan merupakan pelanggaran terhadap kewajiban moral untuk menghormati akal budi dan martabat sesama manusia.

c. Utilitarianisme (Konsekuensialisme)^[3] Tokoh seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill

menilai tindakan dari akibatnya: sejauh mana ia membawa kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang. Dalam konteks ini, kesalahan informasi—meskipun tampak sepele seperti ejaan—dapat memengaruhi persepsi publik dan berdampak pada pengambilan keputusan kolektif. Maka, akurasi menjadi bagian dari tanggung jawab sosial.

d. Etika Kontemporer (Diskursus, Tanggung Jawab, dan Teknologi)^{[1][2][3][4][5][6][7][8][9][10][11][12][13][14][15][16][17][18][19][20][21][22][23][24][25][26][27][28][29][30][31][32][33][34][35][36][37][38][39][40][41][42][43][44][45][46][47][48][49][50][51][52][53][54][55][56][57][58][59][60][61][62][63][64][65][66][67][68][69][70][71][72][73][74][75][76][77][78][79][80][81][82][83][84][85][86][87][88][89][90][91][92][93][94][95][96][97][98][99][100]}Filsuf seperti Jürgen Habermas menekankan pentingnya komunikasi yang rasional dan inklusif dalam membentuk moralitas bersama. Sementara Hans Jonas, dalam *The Imperative of Responsibility*, mengingatkan pentingnya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan manusia, khususnya dalam era teknologi. Dalam dunia digital, keberlimpahan informasi tanpa kontrol etika dapat menciptakan kekacauan moral dan krisis kepercayaan.

3. Analisis Kasus: Kesalahan Ejaan dalam Pemberitaan

Untuk menautkan teori ke praktik nyata, penulis menelaah sebuah berita dari

media daring yang berjudul "Apa Itu Etika: Kompas Moral di Dunia yang Kompleks". Dalam berita tersebut ditemukan kalimat:

"... disebut lingkugan hidup makhluk tersebut."

Kesalahan penulisan kata "lingkugan" yang seharusnya "lingkungan" tampak sebagai kesalahan teknis biasa. Namun jika dianalisis lebih dalam, kesalahan ini menunjukkan tiga aspek etis penting:

□ Aspek Tanggung Jawab^{[1][2][3][4][5][6][7][8][9][10][11][12][13][14][15][16][17][18][19][20][21][22][23][24][25][26][27][28][29][30][31][32][33][34][35][36][37][38][39][40][41][42][43][44][45][46][47][48][49][50][51][52][53][54][55][56][57][58][59][60][61][62][63][64][65][66][67][68][69][70][71][72][73][74][75][76][77][78][79][80][81][82][83][84][85][86][87][88][89][90][91][92][93][94][95][96][97][98][99][100]}Dalam penyampaian informasi kepada publik, penulis memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan pesan secara akurat. Kesalahan ejaan bisa menyebabkan ambiguitas, bahkan memunculkan kesan kurangnya profesionalisme. Dalam perspektif Kantian, ini bisa dilihat sebagai kegagalan memenuhi kewajiban terhadap kebenaran dan kejelasan.

□ Aspek Kepercayaan^{[1][2][3][4][5][6][7][8][9][10][11][12][13][14][15][16][17][18][19][20][21][22][23][24][25][26][27][28][29][30][31][32][33][34][35][36][37][38][39][40][41][42][43][44][45][46][47][48][49][50][51][52][53][54][55][56][57][58][59][60][61][62][63][64][65][66][67][68][69][70][71][72][73][74][75][76][77][78][79][80][81][82][83][84][85][86][87][88][89][90][91][92][93][94][95][96][97][98][99][100]}Kepercayaan Publik^{[1][2][3][4][5][6][7][8][9][10][11][12][13][14][15][16][17][18][19][20][21][22][23][24][25][26][27][28][29][30][31][32][33][34][35][36][37][38][39][40][41][42][43][44][45][46][47][48][49][50][51][52][53][54][55][56][57][58][59][60][61][62][63][64][65][66][67][68][69][70][71][72][73][74][75][76][77][78][79][80][81][82][83][84][85][86][87][88][89][90][91][92][93][94][95][96][97][98][99][100]}Dalam kerangka utilitarian, ketidakakuratan yang berulang kali dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap media, yang pada gilirannya berdampak negatif secara sosial. Kebenaran informasi tidak bisa dianggap

remeh karena dapat memengaruhi sikap dan keputusan masyarakat.

□ Aspek Etika Kebajikan^[1] Seseorang yang teliti dan peduli terhadap kualitas tulisannya mencerminkan kebajikan intelektual. Dalam dunia jurnalisme dan komunikasi, kehati-hatian bukan hanya sikap teknis, tetapi juga ekspresi etika.

4. Etika Bahasa dan Tanggung Jawab Komunikasi

Dalam konteks dunia digital yang memungkinkan siapa pun untuk memproduksi dan menyebarkan informasi, etika komunikasi menjadi semakin penting. Kesalahan yang terjadi dalam satu kalimat dapat menyebar secara luas dan cepat. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa bahasa bukan hanya alat, tetapi juga cermin dari tanggung jawab moral seseorang. Bahasa yang sembarangan menunjukkan sikap etis yang lalai. Sebaliknya, ketelitian dalam menyusun kata dan kalimat adalah bentuk konkret dari penghormatan terhadap pembaca dan terhadap nilai kebenaran itu sendiri.

E. Kesimpulan

Di tengah kompleksitas dunia modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, globalisasi nilai, dan disrupsi sosial, filsafat moral tetap relevan sebagai panduan dalam menavigasi persoalan etis. Melalui pendekatan etika klasik—seperti kebajikan menurut Aristoteles, kewajiban menurut Kant, hingga manfaat menurut utilitarianisme—kita belajar bahwa moralitas bukan hanya soal hasil tindakan, melainkan juga proses, motif, dan karakter pelakunya.

Analisis terhadap kesalahan ejaan dalam pemberitaan bukan sekadar upaya koreksi teknis, tetapi juga refleksi atas tanggung jawab moral dalam komunikasi publik. Kesalahan kecil dalam bahasa bisa berdampak besar terhadap pemahaman, persepsi, dan bahkan kepercayaan publik. Dalam konteks ini, etika informasi menuntut ketelitian, kejujuran, dan sikap hormat terhadap pembaca. Maka, menjadi jelas bahwa akurasi bahasa adalah bagian integral dari praktik etis di era informasi.

Filsafat moral memberi kita kerangka reflektif untuk menyadari bahwa setiap tindakan, sekecil apa pun—termasuk menulis dan

menyunting—adalah cerminan dari komitmen kita terhadap nilai-nilai kebaikan. Di dunia yang kompleks, komitmen ini menjadi lebih penting dari sebelumnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (2009). *Nicomachean Ethics* (Terj. W.D. Ross). Oxford University Press.
- Kant, I. (2002). *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (Terj. Mary Gregor). Cambridge University Press.
- Mill, J. S. (2001). *Utilitarianism*. Hackett Publishing.
- Habermas, J. (1990). *Moral Consciousness and Communicative Action*. MIT Press.
- Jonas, H. (1984). *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age*. University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- MelekBerita. (2024). *Apa Itu Etika: Kompas Moral di Dunia yang Kompleks*. Diakses dari: [tautan sumber asli]